FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DI SDN 1 KABILA

JURNAL

MUTMAINNAH RASULU
NIM. C01416056

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2021

Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan **ISSN 2301– 5691**
Artikel Penelitian

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SDN 1 KABILA

FACTORS AFFECTING THE EVENT OF BULLYING IN SCHOOL AGE CHILDREN AT SDN 1 KABILA

Mutmainnah Rasulu[1], Andi Akifa Sudirman[2], Dewi Modjo[3]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
(*rasulumutmainah@gmail.com*)

ABSTRAK

Perilaku bullying sampai dengan saat ini masih terus terjadi di lingkungan sekolah, akibatnya akan berdampak negative kepada anak. Pelaku akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, korban Bullying akan merasa cemas, dapat meningkat kearah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Penelitian bertujuan untuk diketahui faktor-faktor yang yang mempengaruhi kejadian Bullying pada anak usia Sekolah di SDN 1 Kabila. Metode penelitian kuantitatif pendekatan cross sectional study. Variabel independen meliputi faktor keluarga, teman sebaya dan media, sedangkan variabel terikat yaitu kejadian bullying. Populasi siswa di SDN 1 Kabila kelas 4-6 sebanyak 50 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi Square (α= 0,05). Hasil penelitian sebagian besar faktor keluarga positif (46,0%), faktor teman sebaya kategori rendah (38,0%), dan terpapar media (88,0%). Sementara itu sebagian besar tidak melakukan bullying (68,0%). Hasil analisis pada faktor keluarga didapatkan $\chi 2$ hitung = 6,359, ρ=0,012, faktor teman sebaya $\chi 2$ hitung=16,670, ρ=0,000 dan faktor media $\chi 2$ hitung=8,257, ρ=0,010.Disimpulkan ada pengaruh faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor media terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah di SDN 1 Kabila. Disarankan untuk pihak sekolah untuk melakukan konseling pada anak sekolah korban dan pelaku bullying. Pengawasan internal juga perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Keluarga, Teman Sebaya, Media, Bullying

ABSTRACT

Bullying behavior until now still continues to occur in the school environment, as a result it will have a negative impact on children. The perpetrator will have a strong character, and feel he has power, the victim of bullying will feel anxious, it can increase towards depression which can end in suicide. This research aims to determine the factors that influence the incidence of bullying in school children at SDN 1 Kabila. The research method is a quantitative cross-sectional study approach. The independent variables include family, peer and media factors, while the dependent variable is the incidence of bullying. The population is the students at SDN 1 Kabila grades 4-6 which is 50 students, the sample is taken using a total sampling technique. The data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi Square test ((= 0.05). The results were mostly positive family factors (46.0%), low category peer factors (38.0%), and exposure to media (88,0%). 0%. Meanwhile, most of them did not do bullying (68.0%).The results of the analysis on family factors obtained 2 count = 6,359, = 0.012, peer factor 2 count = 16,670, = 0.000 and media factor 2 count = 8,257, = 0.010. It is concluded that there is an influence of family factors, peer factors and media factors on the incidence of bullying on students at SDN 1 Kabila. It is recommended for the school to provide counseling to school children victims and perpetrators of bullying. Internal supervision also needs to be done to minimize the occurrence of bullying in the school environment.

Keywords: Family, Peers, Media, Bullying.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak nyaman, takut, dan sakit hati yang sering dilakukan atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain dan perilaku ini sering terjadi disekitar lingkungan sekolah seperti dikelas saat kerja kelompok, kamar mandi, lorong-lorong atau setelah kegiatan sekolah [1].

Survei yang dilakukan di Amerika tahun 2018 hasilnya ditemukan 25% dari remaja Amerika Serikat telah melakukan perilaku *Bullying* berupa kekerasan, paksaan dan penghinaan [2]. Pada tahun 2019 di Nepal angka bully mencapai 51% dan di Myanmar mencapai 50% [3]. KPAI mencatat kasus *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Secara kumulatif, dalam kurun waktu 9 tahun yaitu dari 2011 sampai 2019, total ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak [4].

Individu yang mengalami stress akibat dari tindakan *Bullying* sangat beresiko mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Dampak yang ditimbulkan dari keadaan tersebut yaitu remaja merasa kurang aman dan nyaman. Korban *Bullying* akan merasa dibayang-bayangi rasa takut karena diintimidasi, merasa rendah diri dan merasa tidak berharga dilingkungan sekitar akibat perlakukan *Bullying* yang didapatkannya [5]. Perilaku *Bullying* juga dapat meningkatkan gejala-gejala emosional misalnya merasa tidak bahagia, tertekan dan sangat sedih, depresi yang mana semakin sering terkena *Bullying* maka semakin tinggi tingkat depresinya, rendahnya harga diri, meningkatkan stres. Selain itu, pengalaman *Bullying* di sekolah juga memiliki dampak yang terhadap performansi siswa di sekolah, bahwa baik pelaku maupun korban *Bullying* memiliki performansi akademik yang rendah [6].

Lingkungan keluarga dapat memicu untuk terjadinya tindakan *Bullying*. Lingkungan keluarga seperti pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Anak yang berada dilingkungan keluarga yang cenderung berperilaku kearah negatif seperti sering terjadi kekerasan, memaki dengan kata-kata kotor, menonton tv dengan adegan kekerasan dan di bebaskan untuk bermain media sosial dapat berimbas pada perilaku anak dan beresiko untuk melakukan tindakan *Bullying* [7].

Konten-konten negatif seperti perilaku menebar kebencian dan perilaku bully ikut terlihat muncul tanpa disengaja, kebanyakan konten muncul tidak sesuai dengan usia. Kemudian teman sebaya anak tersebut pun banyak yang menggunakan media sosial untuk membully temannya sendiri [8].

Perawat jiwa sangat berperan penting untuk meningkatkan pengetahuan terkait bullying, salah satunya dengan psikoedukasi yang merupakan salah satu intervensi keperawatan. Terapi ini dapat menyelesaikan berbagai macam masalah psikososial terutama masalah fisik dan psikologis. Konseling bagi yang mengalami psikososial merupakan psikoedukasi aktif sedangkan psikoedukasi pasif dengan memberikan edukasi

terkait bagaimana cara mengatasi masalah psikososial dengan memberikan booklet, pamplet, atau video edukasi [9].

Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap timbulnya perilaku *Bullying* pada anak, teman sebaya yang memiliki masalah akan memberikan dampak yang negatif seperti kekerasan perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada teman. Upaya pencegahan perilaku *Bullying* pada anak yaitu dengan menjauhi anak dengan teman yang tidak baik [10].

Observasi dan pengambilan data awal di SDN 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango, didapatkan data bahwa jumlah siswa yang terdaftar sebagai peserta didik tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 140 orang anak yang tersebar kelas I-VI. Berdasarkan wawancara pada guru BP di SDN 1 Kabila didapatkan informasi bahwa siswa SDN 1 Kabila sebagian besar telah berperilaku baik dan berprestasi. Namun demikian terdapat sebagian siswa yang menunjukkan adanya perilaku *Bullying* kepada teman-teman sekolah yang lemah, seperti meminta dengan paksa uang jajan atau sesuatu berupa makanan, minuman dan alat tulis, mencontek dengan paksa serta minta dibuatkan pekerjaan rumah (PR). Siswa kerap melakukan tindakan verbal seperti mengejek, menghina dan mengancam. Juga melakukan tindakan non verbal seperti suka berkelahi, memukul dan menendang. Meskipun sering ditegur oleh guru, umumnya mereka masih saja tetap berperilaku demikian.

Banyak ditemuinya kasus siswa setingkat SD yang suka berperilaku kekerasan dan kasar, baik terhadap teman-teman di lingkungan sekolah maupun teman sepermainan dalam pergaulannya menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Kabila".

METODE

Metode penelitian kuantitatif pendekatan cross sectional study. Variabel independen meliputi faktor keluarga, teman sebaya dan media, sedangkan variabel terikat yaitu kejadian bullying. Populasi siswa di SDN 1 Kabila kelas 4-6 sebanyak 50 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi Square (α= 0,05)

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Keluarga, Faktor Teman Sebaya, Faktor Media dan Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Kabila

No.	Variabel	n	%
Faktor Keluarga			
1.	Positif	34	68,0
2.	Negatif	16	32,0
Faktor Teman Sebaya			
1.	Tinggi	19	38,0
2.	Sedang	8	16,0
3.	Rendah	23	46,0
Faktor Media			
1.	Terpapar	44	88,0
2.	Tidak Terpapar	6	12,0
Kejadian Bullying			
1.	Melakukan Bullying	16	32,0
2.	Tidak Melakukan Bullying	34	68,0
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat diketahui pada variabel faktor lingkungan keluarga positif sebanyak 34 orang (68,0%) dan responden dengan faktor keluarga negative sebanyak 16 orang (32,0%). Variabel faktor teman sebaya kategori tinggi sebanyak 19 orang (38,0%), kategori sedang sebanyak 8 orang (16,0%) dan kategori rendah sebanyak 23 orang (46,0%).

Variabel faktor media, responden yang terpapar media sebanyak 44 orang (88,0%) dan tidak terpapar sebanyak 6 orang (12,0%). Variabel kejadian bullying, responden yang melakukan bullying sebanyak 16 orang (32,0%) dan yang tidak melakukan bullying sebanyak 34 orang (68,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Kabila

Faktor	Kejadian Bullying				Total		χ^2 hitung ρ *value*
	Melakukan		Tidak Melakukan				
	n	%	n	%	N	%	
Faktor Keluarga:							
Positif	7	14,0	27	54,0	34	68,0	6,359
Negatif	9	18,0	7	14,0	16	32,0	0,012
Faktor Teman Sebaya:							
Tinggi	12	24,0	7	14,0	19	38,0	16,670
Sedang	3	6,0	5	10,0	8	16,0	0,000
Rendah	1	2,0	22	44,0	23	46,0	
Faktor Media:							
Terpapar	11	22,0	33	66,0	44	88,0	8,257
Tidak Terpapar	5	10,0	1	2,0	6	12,0	0,010
	16	32,2	34	68,0	50	100	

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 5 tersebut diatas, dapat diketahui:

1. Ada pengaruh faktor keluarga terhadap kejadian bullying pada anak usia Sekolah di SDN 1 Kabila.
2. Ada pengaruh faktor teman sebaya terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah di SDN 1 Kabila
3. Ada pengaruh faktor media terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah di SDN 1 Kabila.

PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor Keluarga terhadap Kejadian *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Kabila

Hasil penelitian mendapatkan bahwa ada pengaruh faktor keluarga terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah di SDN 1 Kabila.

Hal ini ditunjukkan dari pemenuhan hipotesis $\chi 2$ hitung (6,359) > $\chi 2$ tabel (3,841) dan nilai ρ (0,012) < α (0,05). Faktor keluarga yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu kondisi lingkungan keluarga dari anak yang meliputi kenyamanan, kebahagiaan, permasalahan dan perilaku keluarga itu sendiri.

Peneliti berpendapat, latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *Bullying*. Orang tua yang sering bertengkar cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang kurang baik juga dapat membentuk anak menjadi pelaku bully. Keluarga adalah lingkunga belajar yang pertama sekali dijumpai anak. Anak mulai mengetahui mana yang benar dan salah adalah dari keluarga terutama orangtua, dalam keluarga pula anak mendapatkan nilai dan norma yang dianut budaya dan keyakinan masyarakat setempat. Oleh karena itu orangtua memegang peran penting dalam pembentukan perilaku anak. Proses transfer nilai dan norma tersebut tidak terlepas dari tipe pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak, baik itu pola asuh pemisif, otoriter maupun demokrasi. Setiap pola asuh memberikan andil dalam pembentukan karakter anak. Orangtua seharusnya menerapkan ketiga pola asuh tersebut pada kondisi yang tepat.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa adanya kejadian bullying tidak terlepas dari kurangnya pengawasan orang tua/keluarga dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh anak. Keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh darah, perkawinan, atau adopsi yang lantas membentuk satu rumah tangga tunggal tempat mereka menjalankan peran sebagai suami, istri, anak laki atau perempuan, ayah atau ibu, saudara laki atau perempuan dan membentuk kultur bersama.Keluarga sangat berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai kehidupan yang mulia kepada generasi penerusnya. Keluarga yang sehat akan menyumbang terbinanya masyarakat yang sehat. Keluarga akan berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya, jika anggota keluarga didalamnya berperan menurut fungsinya masing-masing serta mampu menyikapi masalahyang kerap kali menghampiri. Kebahagiaan di dalam keluarga tentulah menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh masing-masing anggota keluarga [11].

Keluarga adalah salah satu bagian yang turut mempengaruhi hingga terjadinya perilaku bullying pada siswa. Faktor latar belakang dari keluarga yang memengaruhi perilaku bullying pada individu, antara lain yaitu lingkungan emosional yang beku dan kaku dengan tidak adanya saling memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang hangat; pola asuh orang tua yang permisif dengan serba membolehkan, sedikit sekali memberikan aturan, membatasi untuk berperilaku, struktur keluarga yang kecil; pengasingan keluarga dari masyarakat, kurangnya kepedulian terhadap hidup bermasyarakat serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam aktivitas bermasyarakat; konflik yang terjadi antara orang

tua dan ketidakharmonisan dalam keluarga; penggunaan disiplin, orang tua gagal untuk menghukum atau malah memperkuat perilaku agresi dan gagal untuk memberikan penghargaan; pola asuh orang tua yang otoriter dengan menggunakan kontrol dan hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi serta orang tua mencoba untuk membuat rumah tangga dengan aturan yang standar dan kaku [12].

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Sufriani & Sari (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor keluarga pelaku dengan tindakan bullying pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Hal tersebut didapatkan dari analisa uji Chi-Square yang memperoleh P-value = 0,000 (α = 0,05), artinya Ho ditolak. Demikian halnya penelitian Muspita et al. (2017) yang mendapatkan hasil bahwa salah satu faktor penyebab perilaku bullying pada siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah adalah faktor keluarga. Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya, pola asuh orang tua yang terlalu permisif, sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang diinginkan atau sebaliknya, pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam, kurangnya pengawasan dari orang tua serta pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

Pengaruh Faktor Teman Sebaya terhadap Kejadian *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Kabila

Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh faktor teman sebaya terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah di SDN 1 Kabila. Analisa data yang dilakukan memperoleh hasil bahwa adanya pemenuhan hipotesis $\chi 2$ hitung (16,670) > $\chi 2$ tabel (5,991) dan nilai ρ (0,000) < α (0,05).

Menurut peneliti, teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku bullying, tingkah anti sosial di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya dianggap sebagai pendukung dan dapat membantu memperlancar dalam melakukan tindakan buli. Teman sebaya memberikan pengaruh terhadap timbulnya perilaku *Bullying* pada anak, teman sebaya yang memiliki masalah akan memberikan dampak yang negatif seperti kekerasan perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada teman.

Asumsi peneliti, ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, anak kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Pergaulan pertemanan memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dan tempat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran dan pengalaman untuk memberikan perubahan atau pengembangan pada kehidupan individu dan

sosialnya, anak-anak ketika berinteraksi dengan teman di lingkungan rumah atau sekolah kadang akan mendorong mereka melakukan bullying karena anak itu membuktikan bisa masuk pada kelompok tersebut dan mendapat kehormatan dari temannya, kemudian akan menunjukan pada teman-temannya bahwa anak itu punya kekuatan, paling berani dan berkuasa di dalam kelompoknya.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor dari perudungan, pada anak usia 7 -11 tahun kebanyakan anak meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya, semua itu terjadi karena anak mempunyai keinginan yang besar supaya bisa diterima sebagai anggota kelompoknya, anak juga merasa tidak puas etika tidak bersama teman-temannya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya konformitas teman sebaya yaitu ukuran kelompok, kohesivitas dan norma sosial. Peranan teman sebaya sangat penting pada usia remaja karena sebagai dorongan untuk mampunyai kebersamaan di dalam kebiasaan, trend dan nilai akan menjadi kuat sehingga remaja melakukan konformitas pada kelompok teman sebaya (*peer group*) [14].

Teman sebaya telah diketahui meningkatkan perilaku yang tidak diinginkan secara sosial. Ada empat domain spesifik yang bertanggung jawab untuk proses pembelajaran nakal (yaitu: asosiasi diferensial, penguatan diferensial, paparan definisi yang mendukung kejahatan dan imitasi). Selain itu, ada banyak upaya yang diarahkan pada pengaruh teman nakal (misalnya: asosiasi diferensial) pada kenakalan. Teman sebaya mempromosikan perilaku sosial yang tidak diinginkan melalaui proses sosialisasi anak muda dan efek dari teman sebaya pada perilaku non-normatif [15].

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Suryani et al. (2016) yang mendapatkan hasil bahwa hasil uji statistic menggunakan uji chi square didapatkan nilai p=0,020 ($p \leq 0,05$) berarti Ho ditolak Ha diterima artinya terdapat hubungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak di SDN 08 Surau Gadang Padang Tahun 2019. Siswa yang melakukan perilaku bullying disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kurangnya dukungan positif teman sebaya menyebabkan anak merasa tidak dibutuhkan terutama bagi mereka yang tidak popular dikalangan sosialnya (ditolak oleh teman sebaya) cenderung memiliki perilaku agresi atau bullying yang tinggi.

Sama halnya dengan penelitian dari Putri (2018) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna (p=0,038) antara teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di sekolah MTSN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung. Tekanan dari teman-teman sebaya, kurangnya dukungan positif teman sebaya yang menyebabkan merasa tidak dibutuhkan di kelas bagi mereka yang populer di kalangan sosial. Maka dari itu teman sebaya memiliki pengaruh penting dalam membentuk perilaku anak terutama usia yang mulai menunjukkan kemandirian. Perilaku

bullying terjadi karena adanya dukungan teman sebaya saat berteman memilih-milih teman sehingga dikucilkan maka terjadilah bullying.

Pengaruh Faktor Media terhadap Kejadian *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Kabila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor media terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah di SDN 1 Kabila. Analisa data memperoleh hasil bahwa terjadi pemenuhan hipotesis $\chi 2$ hitung (8,257) > $\chi 2$ tabel (3,841) dan nilai ρ (0,010) < α (0,05). Terpapar media yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu anak pernah membaca/melihat/mendengar tentang konten kekerasan verbal maupun fisik di salah satu media baik media elektronik maupun media masa.

Peneliti berpendapat, hal ini disebabkan paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak. Tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak yaitu anak akan mengikuti perilaku yang dilihatnya. Media dapat menimbulkan tindakan *Bullying* yang meningkat pada anak. Oleh karena itu sejatinya para pengelola media dan orang tua dapat memberikan dan mengontrol tontonan dan bacaan peserta didik anak usia SD untuk kebaikan yang lebih utama dimasa yang akan datang.

Asumsi peneliti media dapat memberikan pengaruh besar pada perkembangan anak. Media memberikan anak suatu cara untuk memperluas pengetahuan anak tentang dunia tempat dimana anak hidup dan berkontribusi untuk mempersempit perbedaan antar kelas. Terdapat peningkatan kekhawatiran mengenai berbagai pengaruh media pada perkembangan anak. Salah satunya paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang ditayangkan seperti televisi maupun internet. Media ini mempunyai pengaruh kuat pada perkembangan perilaku yang tidak sehat dan sikap negatif pada anak. Paparan media yang menampilkan kekerasan yang berlarut-larut memiliki efek menyimpang pada anak seperti peningkatan perilaku agresif secara verbal dan fisik.

Media saat ini menjadi komponen kehidupan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan seseorang baik itu media cetak maupun elektronik, pengaruh yang ditimbulkan dapat saja berdampak positif maupun negatif tergantung pada pengguna dari media tersebut. Oleh karena itu menggunakan media sesuai fungsi utamanya yaitu menjadi sumber belajar harus menjadi pilihan utama dalam membimbing anak, sebab jika lepas kendali akan dapat dipastikan anak memilih informasi dan tontonan yang merusak moral dan perilakunya. Media dapat menimbulkan tindakan bullying yang meningkat pada anak. Oleh karena itu sejatinya para pengelola media dan orang tua dapat memberikan dan mengontrol tontonan dan bacaan peserta didik anak usia SD untuk kebaikan yang lebih utama dimasa yang akan datang [10].

Dalam era globalisasi, berbagai informasi sangat mudah untuk didapatkan oleh semua orang, terutama bagi mereka yang memiliki akses internet. Demikian juga dengan siswa di tingkat dasar sampai menengah, mereka juga mampu untuk mendapatkan berbagai informasi Baik dari media cetak maupun elektronik. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, media elektronik menjadi pilihan yang sering digunakan kaum milenial untuk mendapatkan informasi secara cepat. Namun ternyata dalam perkembangannya banyak siswa yang memanfaatkan teknologi informasi untuk sarana mencemoohkan teman lain. Hal ini merupakan salah satu tindakan *Bullying* atau perundungan yang kerap terjadi di masyarakat khususnya kalangan pelajar maupun mahasiswa baik dilakukan di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah.tanpa adanya pengawasan dari orang tua dan orang dewasa di sekitarnya, mudah bagi anak-anak usia muda menirunya. Ketidakmampuan mereka untuk memilah dan mengolah informasi inilah yang dapat mempengaruhi perilaku, pemikiran dan sikapnya [18].

Tayangan, bacaan dari berbagai media yang menampilkan kekerasan memberikan dampak yang negatif bagi audience khususnya anak-anak. Acara televisi mulai berkembang dan tidak terkontrol, banyak adegan dan acara yang seharusnya tidak ditampilkan seperti, perkelahian, katakata kasar, memukul/menendang, dan adegan agresif lainnya. Usia sekolah merupakan masa perkembangan dalam adaptasi diri dengan lingkungan/kehidupan sosial. Dengan menonton acara-acara di televisi, anak akan mulai menyesuaikan diri dengan hal-hal yang sedang populer di lingkungan sosial dan lingkungan teman sebaya [19].

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu & Dian (2018), yang mendapatkan bahwa ada hubungan bermakna antara faktor media (p= 0,0001) dengan tindakan bullying pada anak usia di SDN 63 Lubuk Basung. Pada penelitian ini anak yang sering menonton film perkelahian, sering membaca berita kekerasan, sering menonton informasi tentang kekerasan, sering menonton acara olahraga dan sering bermain game tembak-tembakan. Hal tersebut dapat menunjukan bahwa anak yang cenderung melakukan tindakan bullying adalah anak-anak yang terpapar dengan kekerasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh faktor keluarga ($\chi 2$ hitung = 6,359, ρ=0,012), faktor teman sebaya ($\chi 2$ hitung=16,670, ρ=0,000) dan faktor media ($\chi 2$ hitung=8,257, ρ=0,010) terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah di SDN 1 Kabila.

Disarankan bagi institusi sekolah untuk melakukan konseling pada anak sekolah korban dan pelaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Pengawasan internal disarankan juga dilakukan untuk meminimalisir terjadinya bullying di lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

1. Wakhid A, Andriani NS, Saparwati M. Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun. J Keperawatan Jiwa. 2019;5(1):25.
2. Arif Y, Novrianda D. Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar. J Kesehat Med Saintika. 2019;10(1):135.
3. Wijayanto GA, Hidayati E. Konsep Diri pada Remaja yang Mengalami Bullying. J Keperawatan Silampari. 2021;4(2):6.
4. KPAI. Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020. KPAI. 2020.
5. Nurhidayanti YD, Prabamurti PN, Husodo BT. Strategi Coping Stress Kejadian Bullying (Perundungan) Siswa Smp Di Wilayah Kecamatan Banyumanik. J Kesehat Masy. 2019;7(4):266–72.
6. Oktaviana S. Gambaran Tingkat Stres terhadap Perilaku Bullying pada Siswa di SMPN 29 Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia; 2016.
7. Devita Y, Dyna F. Analisis Hubungan Karakteristik Anak Dan Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku Bullying. Heal Care J Kesehat. 2019;7(2):15–21.
8. Heryani N, Asmuni A, Nasution AF. Pengembangan Aplikasi Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Jambi. J Akad Baiturrahim Jambi. 2020;9(2):190.
9. Firmawati, Sudirman ANA. Penurunan Ansietas pada Remaja yang Mengalami Bullying Melalui Psikoedukasi di Sekolah Menengah atas/Kejuruan Kabupaten Gorontalo. J MPPKI. 2021;4(2):144–51.
10. Dewi putu YA. Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. EdukasI J Pendidik Dasar. 2020;1(1):39–48.
11. Herman, Kusbaryanto. Family Therapy Education Prevents Bullying in Children : Literature. Citra Delima J Ilm STIKES Citra Delima Bangka Belitung. 2020;4(1):41–51.
12. Muspita A, Nurhasanah, Martunis. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa Sd Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. J Ilm Mhs Bimbing dan Konseling. 2017;2(1):31–8.
13. Sufriani, Sari EP. Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Idea Nurs J. 2017;8(3).
14. Saftiani T, Hamiyati R. Pengaruh Tingkat Konformitas Teman Sebaya terhadap Intensitas Perudungan (Bullying) yang Terjadi pada Anak Sekolah Dasar. J Kesejaht Kel dan Pendidik. 2018;5(2):174–7.
15. Cho S, Glassner S, Lee JM. Impact of Low Self-Control, Parental Involvement, and Peer Relationships on Changes of Bullying Perpetration Over Time: A Latent Growth Curve Model of a Sample of South Korean Adolescents. Child Youth Serv Rev. 2019;10(4).
16. Suryani U, Yolanda Y, Sukda. Optimalisasi potensi anak usia dini guna menghasilkan generasi berkualitas. In: Optimalisasi Potensi Anak usia Dini Guna Menghasilkan Generasi yang Berkualitas. Padang: STIKes Mercubaktijaya Padang; 2016. hal. 152–60.
17. Putri M. Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di Mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung. Menara Ilmu. 2018;XII(8):107–16.
18. Wahyu S, Dian N. The Factors Influencing Bullying Actions At School-Age Children In Elementary School 63 Lubuk Basung. J Kesehat Prima Nusant Bukittinggi. 2018;9(2).
19. Hurlock EB. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang. Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga; 2012.